

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur atau dikenal dengan patah tulang dalam kehidupan sehari-hari umumnya terjadi akibat trauma seperti kecelakaan atau jatuh dari tempat yang tinggi, atau karena benturan fisik yang kuat. Fraktur terbagi menjadi 2 jenis adalah fraktur terbuka dan fraktur tertutup. Fraktur terbuka dapat mengakibatkan infeksi maupun kerusakan jaringan kulit, Sedangkan fraktur tertutup adalah jenis fraktur dimana tulang yang patah tidak menembus kulit atau tanpa adanya sedikit mengalami komplikasi, dan resiko infeksi lebih rendah dari pada fraktur tertutup (Nesi, N., 2024). Fraktur yang disebabkan oleh kejadian trauma tunggal, seperti benturan, pukulan, jatuh, posisi tubuh yang tidak wajar, dislokasi, tarikan, atau kelemahan tulang yang tidak normal (fraktur patologik).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) mengungkapkan bahwa prevalensi fraktur di dunia yaitu 440 juta orang (Zefrianto, D., Sari, S. A., & Inayati, 2024). Sedangkan Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 mendapati kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5%. Pada tahun 2018 di Jawa Tengah sendiri didapati sekitar 2.600 orang mengalami fraktur dengan 56% penderita mengalami kecacatan fisik, 24% mengalami kematian, 15% mengalami kekambuhan, dan 5% mengalami gangguan psikologis terhadap kejadian fraktur. (Dinkes, 2019). Terjadinya fraktur tidak hanya karena kecelakaan lalu lintas, tetapi juga bisa disebabkan karena cedera olahraga, jatuh, atau bahkan bencana. (Permatasari, C., & Sari, 2022). Hasil data kasus fraktur di RSUD Kartini Karanganyar menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien yang signifikan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat 309 pasien dengan kasus fraktur, jumlah ini meningkat menjadi 428 pasien pada tahun 2023, dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2024 dengan tercatat 435 pasien.

Nyeri pasca operasi adalah pengalaman yang sering terjadi karena prosedur bedah menyebabkan terputusnya kontinuitas jaringan kulit akibat

insisi, yang merangsang saraf sensorik dan menimbulkan sensasi tidak nyaman. Jika nyeri tidak dikelola dengan baik, hal ini bisa memperlambat proses penyembuhan dan berisiko menimbulkan komplikasi pada sistem pernapasan, ekskresi, peredaran darah, serta sistem tubuh lainnya, yang dapat menyebabkan kematian pada beberapa pasien (Zefrianto, D., 2024). Nyeri dapat mengganggu kualitas dan kuantitas tidur, yang berujung pada kelelahan, potensi disorientasi, peningkatan metabolisme dan kebutuhan oksigen miokardium, peningkatan katabolisme, serta menghambat proses penyembuhan dan menurunkan fungsi imun (Zefrianto, D., 2024) Penanganan nyeri dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologi, non-farmakologi, atau kombinasi keduanya. Penatalaksanaan farmakologi melibatkan pemberian obat analgesik oleh dokter untuk meredakan nyeri. pendekatan non-farmakologi meliputi teknik relaksasi, guided imagery, distraksi, stimulasi saraf elektrik transkutan, musik, terapi pijat. Serta relaksasi Benson. (Lumuan, A., Yulianti, S., & Tahir, 2024)

Benson merupakan jenis teknik relaksasi yang dapat menghambat aktivitas simpatik. Aktivitas saraf, menyebabkan konsumsi oksigen berkurang dan otot-otot tubuh menjadi rileks, sehingga memberikan rasa nyaman dan rileks pada pasien post operasi fraktur, sehingga dapat menurunkan nyeri. (Nurhanifah & Sari, 2022) Relaksasi Benson adalah terapi non-farmakologi yang sederhana, efektif dalam mengurangi nyeri. Teknik ini membantu menurunkan rasa nyeri post operasi fraktur (Nurhayati., 2022); (Morita, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, C., & Sari, 2022) mengenai Terapi Relaksasi Benson untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien fraktur femur sinistra menunjukkan bahwa setelah intervensi Terapi Relaksasi Benson, pasien melaporkan penurunan nyeri, dengan skala nyeri yang semula 7 berkurang menjadi 6 berdasarkan pengukuran menggunakan *Visual Analogue Scale*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ruang di Bangsal Cempaka 2 SRUD Kartini Karanganyar, diperoleh data mengenai jumlah pasien fraktur rawat inap di Bangsal Cempaka 2 dari tahun 2022 hingga

Januari 2025. Pada tahun 2022, tercatat 42 pasien fraktur, sedangkan pada tahun 2023 jumlahnya menjadi 34 pasien. Di tahun 2024, kasus fraktur menurun menjadi 30 pasien, dan pada awal Januari 2025 tercatat 6 pasien. Permasalahan utama yang ditemukan di Ruang Cempaka 2 adalah nyeri akut pada pasien post operasi fraktur. Penatalaksanaan nyeri yang diberikan meliputi terapi farmakologi, berupa pemberian obat analgesik melalui intravena. Terapi non-farmakologi sering dilakukan teknik relaksasi pernapasan dalam.

Bedasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan studi kasus apakah pengaruh terapi relaksasi benson terhadap nyeri post operasi fraktur, dengan cara mengelola kasus keperawatan dalam bentuk Karya Ilmiah dengan judul efektifitas pemberian terapi relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Kartini Karanganyar.

B. Rumus Masalah

Bedasarkan latarbelakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah” Bagaimanakah efektifitas pemberian terapi relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur Di RSUD Kartini Karanganyar”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil efektifitas dari penerapan pemberian terapi relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur Di RSUD Kartini Karanganyar

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil skala nyeri post operasi fraktur sebelum dilakukan terapi relaksasi benson di RSUD Karanganyar
- b. Mengetahui hasil skala nyeri post operasi fraktur sesudah dilakukan terapi relaksasi benson di RSUD Karanganyar

- c. Mengetahui perkembangan skala nyeri post operasi fraktur sebelum dan sesudah dilakukan terapi relaksasi benson di RSUD Karanganyar
- d. Mengetahui perbandingan antara dua responden

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi perawat
Menambahkan pengetahuan bagi profesi keperawatan secara mandiri dalam melakukan terapi benson untuk menurunkan skala nyeri post operasi fraktur
2. Bagi responden
Dapat memberikan informasi mengenai terapi benson untuk mengurangi nyeri post operasi fraktur
3. Penulis selanjutnya
Dapat menambahkan literatur untuk efektifitas dari penerapan pemberian terapi relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur